# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu rekayasa untuk mengendalikan *learning* guna mencapai tujuan yang direncanakan secara efektif dan efisien. Dalam proses rekayasa ini peranan *teaching* amat penting karena merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada siswa sehingga apa yang ditransfer memiliki makna bagi diri sendiri dan berguna tidak saja bagi dirinya, tetapi juga bagi masyarakatnya.[1]

Dalam proses pembelajaran, guru adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi siswa untuk mengkaji apa yang menarik, mengsekspresikan ide-ide, dan kreativitasnya dalam batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten.

Guru sekaligus akan berperan sebagai model bagi para siswa. Agar proses transfer dapat berlangsung dengan lancar, guru paling tidak harus senantiasa melakukan tiga hal yaitu: 1) menggerakkan, membangkitkan, dan menggabungkan seluruh kemampuan yang dimiliki siswa; 2) menjadikan apa yang ditransfer menjadi sesuatu yang menantang diri siswa sehingga muncul *intrinsic- motivation* untuk mempelajarinya; 3) mengkaji secara mendalam materi yang ditranfer sehingga menimbulkan keterkaitan dengan pengetahuan yang lain.

---

[1] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru,( Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 25*

Pengaruh guru dalam perbaikan atau peningkatan prestasi belajar siswa sangat besar, bahkan lebih besar daripada pengaruh sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Nye, Konstantopoulus, & Hedges yang memberikan kesimpulan bahwa pengaruh guru terhadap prestasi belajar siswa adalah nyata dan penting sesuai dengan penelitian sebelumnya yang pernah mereka lakukan. Lebih lanjut, dikemukakan bahwa banyak kebijakan mencoba memperbaiki prestasi belajar siswa melalui perbaikan sekolah, tetapi ternyata pengaruh guru lebih kuat daripada pengaruh sekolah.[2]

Dalam kegiatan belajar, guru yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energy untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.[3]

Oleh karena itu tugas guru tidaklah mudah tidak hanya serta merta mengajar di dalam kelas kemudian selesai begitu saja. Akan tetapi guru sangat mengupayakan kemampuan belajar peserta didiknya. Sehingga setelah kegiatan pembelajaran selesai peserta didik tetap ingat dengan apa yang diajarkan, bahkan peserta didik bisa mengamalkannya. Seperti halnya guru mata pelajaran Diniyah Qur'an, selain mengajar juga mengupayakan peserta didiknya bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

[2] *Ibid*., hal. 30

[3] Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 75

Membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibandingkan dengan membaca bacaan yang lain. Sesuai dengan arti Al-Qur'an secara etimologi adalah bacaan karena Al-Qur'an diturunkan memang untuk dibaca. Banyak sekali keistimewaan bagi orang yang ingin menyibukkan dirinya untuk membaca Al-Qur'an.[4]

Selain membaca Al-Qur'an menghafalkannya merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulai, menghafalkan seluruh isi kitab Al-Qur'an merupakan fardu khifayah, tetapi menghafalkan sebagian ayat – ayat Al-Qur'an merupakan fardu'ain yaitu bagian dari kewajiban setiap muslim. Terutama sebagai syarat untuk melaksanakan perintah shalat.[5] Keutamaan mengahafalkan Al-Qur'an dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surat Al Qamar ayat 17 yang berbunyi:

وَلَقَد يَسَّر نَا القُرآ نَ لِلذِّ كرِ فَهَل مِن مُدَّ كِرٍ

*Artinya: dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*

Ayat di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an untuk dibaca, dihafal, dipahami, dipelajari dan direnungkan. Allah SWT telah memudahkan lafadznya untuk dibaca dan dihafal, maknanya untuk difahami dan diketahui. Hal itu karena Al-Qur'an adalah sebaik-baik perkataan, paling benar maknanya dan paling benar keterangannya. Hafalkanlah Al-Qur'an itu oleh kalian dan ambillah sebagai nasihat buat diri kalian.

---

[4] Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanehan Bacaan Alquran Qira'at Ashim dari Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 55

[5] M. Sonhadji, dkk., *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid V*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1990), hal. 246

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan bukan untuk dipahami. Namun, setelah hafalan Al-Qur'an itu sempurna, maka selanjutnya ialah diwajibkan untuk mengetahui isi kandungan yang ada di dalamnya. Orang yang akan menghafal Al-Qur'an, lebih dulu dianjurkan untuk mengetahui dan mengenal cara kerja memori (ingatan) yang di milikinya. Sebab, ingatan sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena hanya dengan daya ingat itulah manusia bisa bahkan mampu untuk merefleksi dirinya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Atkinson, salah seorang ahli psikologi, mengatakan bahwa sangat penting untuk membuat perbedaan dasar mengenai ingatan seseorang. Ada tiga tahapan tentang ingatan seseorang, sebagaimana berikut: memasukan informasi kedalam ingatan, penyimpanan informasi atau materi ke dalam memori dan pengungkapan kembali.[6] Selain itu, setiap orang yang ingin menghafal Al-Quran harus mempunyai persiapan yang matang agar proses hafalan dapat berjalan dengan baik dan bias memperoleh hasil yang maksimal.[7]

Dari penjelasan tersebut menunjukan bahwa menghafal sebagian ayat-ayat Al-Qur'an merupakan bagian dari kewajiban setiap muslim. Dalam menghhafal tidaklah mudah karena membutuhkan ingatan yang baik. Dimana setiap orang mempunyai daya ingat yang berbeda-beda dan mempunyai teknik menghafal yang berbeda pula. Terutama harus mempunyai persiapan yang

[6] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Quran*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 14-21

[7] *Ibid*., hal. 27-31

matang untuk menghafal baik persiapan dari guru maupun dari peserta didiknya. Apabila guru sudah mempersiapkan pelajaran hafalan ini dengan baik maka akan bisa berjalan dengan baik.

Seorang guru dalam membimbing hafalan tidaklah mudah, seorang guru harus mempunyai strategi dan metode tersendiri dalam mengajar, agar siswa mudah memahami materi yang disampaikan. Strategi pembelajaran terkait bagaimana materi disiapkan, dan metode apa yang terbaik untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut, dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat digunakan untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran.[8] Metode digunakan untuk mengolah, menyusun, dan menyajikan materi pendidikan, supaya materi dapat dengan mudah diterima dan ditangkap oleh peserta didik sesuai dengan karakteristik dan tahapan peserta didik.[9]

Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila ada umpan timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dimana dalam peranannya sebagai pembimbing ini, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interkasi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar.[10] Begitu juga dengan menghafal Juz ‘Amma, seorang pendidik harus memberi motivasi kepada peserta didiknya, agar lebih semangat belajar dalam menghafal surat-surat dalam Juz ‘Amma.

---

[8] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 29

[9] Nana Syaodin Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 190

[10] *Ibid*., hal.17

Guru merupakan orang tua kedua di sekolah, maka dari itu banyak guru mengupayakan anak didiknya agar bisa membaca Al-Qur'an bahkan untuk menghafalkannya, terutama guru mata pelajaran Diniyah Qur'an. Sehingga dapat mencetak lulusan yang bagus dan bisa membaca Al-Qur'an terutama hafal Juz 'Amma dengan baik. Di dalam pewarisan nilai-nilai ajaran islam, kegiatan menghafal Al-Qur'an diterapkan melalui lembaga-lembaga pendidikan baik perantren, madrasah diniyah, taman pendidikan Al-Qur'an, pendidikan formal di bawah lembaga-lembaga pendidikan islam maupun lembaga pendidikan formal dibawah kementrian agama terutama jenjang Madrasah Tsanawiyah. Seperti halnya di MTs Miftahul Huda Bandung, guru mata pelajaran Diniyah Qur'an sangat mengupayakan hafalan peserta didiknya terutama hafalan Juz 'amma.

MTs Miftahul Huda Bandung merupakan satu-satunya Madrasah Tsanawiyah di daerah Bandung yang mengadakan program pelajaran hafalan Juz 'amma bagi peserta didiknya. Dalam program hafalan ini siswa diberi kebebasan untuk menghafal sesuai dengan kemampuannya. Mereka juga diberi kebebasan untuk memilih metode yang menurut mereka mudah dilakukan. Oleh karena itu, pengguanaan metode menghafal Juz 'amma sepenuhnya diserahkan kepada anak itu sendiri. Metode menghafal Juz 'amma diterapkan oleh MTs Miftahul Huda Bandung sangat fleksibel yakni dengan memberi kesempatan untuk menghafal sendiri ayat-ayat yang dihafalkan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Metode menghafal Juz 'amma

dilaksanakan dengan cara “setoran hafalan” yang dibimbing langsung oleh guru mata pelajaran Diniyah Qur’an.

Hafalan adalah suatu proses yang cukup kompleks sehingga memerlukan peran penting dan kerja sama dari guru demi suksesnya pelaksanaan pembelajaran tersebut. Program mata pelajaran hafalan di MTs Miftahul Huda Bandung terbilang cukup unik dan jarang diterapkan oleh madrasah-madrasah tingkat menengah lainnya.

Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang hasilnya dituangkan dalam judul sebagai berikut: **”Peran Guru Mata Pelajaran Diniyah Qur’an dalam meningkatkan Hafalan Juz ‘Amma Siswa di MTs Miftahul Huda Bandung”.**

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari konteks penelitian di atas, maka dapat diterapkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru mata pelajaran Diniyah Qur’an dalam meningkatkan kelancaran hafalan *Juz ‘Amma* siswa di MTs Miftahul Huda Bandung?
2. Bagaimana peran guru mata pelajaran Diniyah Qur’an dalam meningkatkan penguasaan tajwid siswa di MTs Miftahul Huda Bandung?

3. Bagaimana peran guru mata pelajaran Diniyah Qur'an dalam meningkatkan kefasihan hafalan *Juz 'Amma* siswa di MTs Miftahul Huda Bandung?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru mata pelajaran Diniyah Qur'an dalam meningkatkan kelancaran hafalan *Juz 'Amma* siswa di MTs Miftahul Huda Bandung.
2. Untuk mengetahui peran guru mata pelajaran Diniyah Qur'an dalam meningkatkan penguasaan tajwid siswa di MTs Miftahul Huda Bandung.
3. Untuk mengetahui peran guru mata pelajaran Diniyah Qur'an dalam meningkatkan kefasihan hafalan *Juz 'Amma* siswa di MTs Miftahul Huda Bandung.

## D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, utamanya bagi pihak-pihak berikut ini:

### 1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah ilmiah dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam terutama berkaitan dengan peran guru dalam meningkatkan hafalan *Juz 'Amma.*

**2. Praktis**

a) Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar kebijakan agar memiliki ciri khas dan mempunyai keunggulan dibanding dengan sekolah lain dan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan mutu sekolah, agar menjadi sekolah yang unggulan dalam mencetak siswa yang berprestasi dan beragama.

b) Guru Mata Pelajaran Diniyah Qur'an

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru mata pelajaran Diniyah Qur'an sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi program hafalan *Juz 'Amma* dan termotivasi untuk meningkatkan perbaikan pembelajaran ke depannya.

c) Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan sumber belajar untuk menambah wawasan siswa. Agar senantiasa memperbaiki dan meningkatkan hafalan *Juz 'Amma.*

d) Penelitian yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan dating sebagai bahan revrensi atau dasar pegangan penyusunan laporan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik hafalan.

## E. Penegasan Istilah

Agar dapat menciptakan pembahasan bentuk kesamaan di dalam pemahaman para pembaca, maka penulis mempertegas istilah yang ada dalam judul skripsi "**Peran Guru Mata Pelajaran Diniyah Qur'an dalam meningkatkan Hafalan Juz 'Amma Siswa di MTs Miftahul Huda Bandung",** maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah yang ada di dalamnya. Adapun penegasan istilahnya adalah sebagai berikut:

### 1. Secara Konseptual

#### a. Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata peran berarti tindakan yang dimainkan seseorang.[11] Jadi yang dimaksud peran disini adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh orang atau lembaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

#### b. Guru

Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus.[12] Dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Serta orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu

---

[11] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 854

[12] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Arr-Ruzz Media, 2014), hal. 23

menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

**c. Mata Pelajaran Diniyah Qur'an**

Diniyah berasal dari kata arab ad-Din yang berarti agama. Mata pelajaran Diniyah Qur'an merupakan salah satu mata pelajaran yang kegiatannya menghafalkan Juz 'amma yang terdapat di MTs Miftahul Huda Bandung.

**d. Hafalan**

Hafalan adalah seseorang yang dapat mengingat sesuatu dengan mudah dan mengucapkannya di luar kepala, telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran).[13] Jadi, hafalan adalah sesuatau yang dengan sengaja di simpan di memori kepala dan membutuhkan ingatan yang baik dalam mengingatnya.

**e. *Juz 'Amma***

Juz 'Amma adalah juz yang ketiga puluh atau terakhir kitab suci Al-Qur'an. Surat yang ke tiga puluh ini sering dihafalkan bagi pemula yang ingin menghafal Al-Qur'an. Surat-surat di dalam Juz 'Amma ini merupakan bagian yang paling sering kita dengar dan paling sering kita baca. Juz ketiga puluh ini sering dibukukan tersendiri dan diberi nama *Juz 'Amma*.

---

[13] Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Difa Publisher), hal. 342

**f. Siswa**

Siswa adalah makhluk yang aktif dan kreatif juga selalu membutuhkan kebebasan untuk mengembangkan daya fikirnya.[14] Jadi, siswa atau peserta didik merupakan seseorang yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik formal maupun non formal.

**2. Secara Operasinal**

Dari pengertian istilah secara konseptual diatas, maka dpat disimpulkan secara operasional yang dimaksud dengan **"Peran Guru Mata Pelajaran Diniyah Qur'an dalam meningkatkan Hafalan Juz 'Amma Siswa di MTs Miftahul Huda Bandung"** yaitu kajian kualitatif untuk mengetahui peran yang dilakukan guru mata pelajaran Diniyah Qur'an di MTs Miftahul Huda Bandung dalam meningkatkan hafalan Juz 'Amma siswa. Mutu hafalan dikatakan baik apabila bacaannya sesuai dengan tajwid, fasih dan lancar bacaannya. Untuk mencapai hasil yang maksimal tentunya diperlukan dorongan dan peranan guru dalam meningkatkan hafalan siswanya. Peran guru dibagi menjadi sembilan yaitu sebagai designer, educator, manager, administrator, supervisor, innovator, motivator, konselor, fasilitator, dan evaluator.[15] Dalam penelitian ini, penulis hanya akan mengambil peran guru sebagai motivator, mediator,

---

[14] Maunah Binti, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras Komplek Polri, 2009), hal. 9

[15] Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Arr-Ruzz Media, 2014), hal. 26

dan evaluator. Kemudian penulis hanya akan meneliti kelas VII MTs Miftahul Huda Bandung.

## F. Sistematika Pembahasan

Peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini. Skripsi ini tebagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan, pembahasan pada sub ini merupakan gambaran dari isi skripsi yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu kajian pustaka, pada bab ini membahas tentang tinjauan pustaka yang dijadikan landasan dalam pembahasan bab selanjutnya. Adapun bahasan tinjauan pustaka ini meliputi: tinjauan tentang guru, tinjauan tentang mata pelajaran Diniyah Qur'an, tinjauan tentang hafalan Juz 'Amma, tinjauan tentang peran guru mata pelajaran Diniyah Qur'an dalam meningkatkan hafalan Juz 'Amma.

Bab III yaitu metodologi penelitian, terdiri dari: pola/jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV yaitu paparan hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

Bab V yaitu, pembahasan, pada bab ini membahas tentang pembahasan hasil penelitian.

Bab VI yaitu penutup, pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dalam meningkatkan hafalan Juz ‘Amma siswa.